

**PENGARUH PEMBERIAN INFORMASI OBAT TERHADAP
KEPATUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA PADA PASIEN INFEKSI
SALURAN PERNAFASAN ATAS DI PUSKESMAS SELINDUNG KOTA
PANGKALPINANG**

Putri Kartika Sari¹, Pinasti Utami²

Program Studi Farmasi

**Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta**

INTISARI

Infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) merupakan salah satu penyebab terbesar kunjungan pasien pada sarana kesehatan, baik di Puskesmas maupun di Rumah Sakit. Salah satu upaya menurunkan angka kejadian ISPA adalah dengan memberikan informasi tentang penggunaan antibiotika secara tepat. Pemilihan Puskesmas Selindung sebagai tempat penelitian, yaitu tingginya angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada tahun 2014, yaitu sebanyak 1298 kasus dan masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan antibiotika pada pengobatan ISPA. Disinilah pentingnya pemberian informasi obat dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien ISPA dalam penggunaan antibiotika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dan mengetahui pengaruh faktor sosiodemografi terhadap kepatuhan pasien ISPA dalam mengkonsumsi antibiotika di Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang. Desain penelitian menggunakan metode *static-group-comparison design*. Sampel yang digunakan sebanyak 60 responden dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, dengan teknik *consecutive sampling*, dianalisis menggunakan uji statistic.

Hasil uji *Mann-Whitney Test* diperoleh nilai Z hitung sebesar -5.235 dengan signifikansi *p value* 0,000 ($< 0,05$) yang berarti berbeda secara statistik. Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian informasi obat terhadap kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dan tidak ada pengaruh faktor sosiodemografi (pendidikan, umur, jenis kelamin dan pekerjaan) baik kelompok kontrol (tidak diberikan informasi obat) dan kelompok perlakuan (diberikan informasi obat) terhadap kepatuhan pasien ISPA dalam mengkonsumsi obat antibiotika di Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang.

Kata Kunci : pasien ISPA, informasi obat, dan tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika.

ABSTRACT

Upper respiratory tract infection (URTI) is one of the biggest factor which leads patient to visit the health facilities, either primary health care or hospital. An effort to reduce the URTI incidences is to provide information about the proper use of antibiotics. Puskesmas Selindung was chosen as the research site, because it's high incidence of Upper Respiratory Tract Infection on 2014 with 1298 cases and most people still have low awareness on the adherence of using antibiotics for URTI therapy. Based on that problem, giving drug information is considered as an effort to improve patient adherence on using antibiotics.

The aim of this study was to identify the effect of sociodemographic factors and drug information toward URTI patient adherence on using antibiotics in Selindung Primary Health Care, Pangkalpinang City. The study design was used a static-group-comparison design method. 60 respondents were involved and divided into 2 groups, intervention group and control group, with consecutive sampling technique, analyzed by statistical test.

Mann-Whitney U test showed result with significance score, *p value* 0.000 ($< 0,05$) which means statically different. This study concludes that there was an effect of giving drug information toward URTI patient adherence on using antibiotics and there was no effect of sociodemographic factors (education, age, gender, and job) either on treatment group (received drug information) or control group (not received drug information) toward URTI patient adherence on using antibiotics in Selindung Primary Health Care, Pangkalpinang City.

Keywords : URTI, Drug Information, Adherence, and Antibiotic.

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah suatu penyakit yang menyebabkan kesakitan dan kematian tinggi pada anak-anak karena pertahanan tubuh yang masih rendah. Di Indonesia angka kematian ISPA diperkirakan mencapai 20 %, sedangkan kematian ISPA di negara maju berkisar antara 10 -15 %, tidak menutup kemungkinan di negara berkembang lebih besar lagi. Beberapa faktor mempengaruhi kejadian ISPA adalah usia, ukuran dari saluran pernafasan, daya tahan tubuh anak tersebut terhadap penyakit dan keadaan cuaca (Anggun, 2014).

Infeksi saluran napas berdasarkan wilayah infeksiya terbagi menjadi infeksi saluran napas atas dan infeksi saluran napas bawah. Infeksi saluran napas atas meliputi rhinitis, sinusitis, faringitis, laryngitis, epiglotitis, tonsillitis, otitis. Sedangkan infeksi saluran napas bawah meliputi infeksi pada bronkus, alveoli seperti bronchitis, bronkiolitis,

pneumonia. Infeksi saluran napas atas paling banyak terjadi serta perlunya penanganan yang baik karena dampak komplikasinya yang membahayakan adalah otitis, sinusitis, dan faringitis (Depkes, 2006).

Penyebab dari infeksi saluran napas adalah berbagai organisme, yang terbanyak akibat infeksi virus dan bakteri. Faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran napas antara lain adalah lingkungan dan pencemaran udara. Pengetahuan tentang ISPA ini sangat penting karena penyebarannya sangat luas dan komplikasinya yang membahayakan (Kemkes RI, 2012).

Terapi pengobatan pada ISPA menggunakan Antibiotik. Antibiotik adalah senyawa yang dihasilkan untuk menghambat atau membunuh pertumbuhan bakteri dan organisme lain. Penggunaan antibiotika tanpa adanya bukti infeksi dapat menyebabkan resistensi (Utami, 2012).

Menurut data yang di dapatkan dari pihak Puskesmas selindung kota Pangkalpinang, Penyakit ISPA menduduki tempat pertama pada posisi penyakit yang paling sering di Puskesmas selindung kota Pangkalpinang dengan 1298 kasus pada tahun 2014, sehingga menuntut agar adanya upaya-upaya untuk melakukan peningkatan pelayanan kesehatan salah satunya dengan pemberian informasi obat terhadap kepatuhan penggunaan Antibiotik pada pasien ISPA.

METODOLOGI

Bahan dan Alat yang Digunakan

Alat bantu informasi obat adalah alat-alat atau sarana informasi obat yang diperlukan oleh seseorang guna memperlancar proses pemberian informasi obat selama kegiatan dilaksanakan.

Alat bantu yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah Leaflet yang berisi informasi tentang penyakit ISPA, cara penggunaan Antibiotik dan kartu obat.

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 60 responden di bagi menjadi 2 kelompok, yaitu perlakuan dan kontrol yang menebus resep antibiotik di Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *consecutive sampling*, yaitu semua pasien yang datang dengan penyakit ISPA secara berurutan dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi (Sastroasmoro & ismael, 2011)

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu:

1. Deskriptif dan Uji Silang.

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor sosiodemografi terhadap kepatuhan pasien ISPA dalam mengkonsumsi antibiotik, dilihat dari sisa obat

2. Uji Bivariat

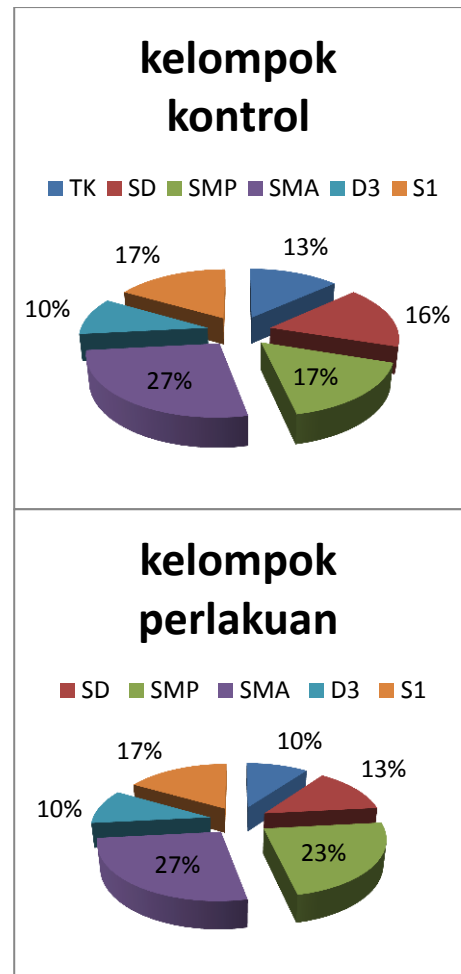
Analisi data yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengetahui ikatan antara dua

variabel, yaitu konseling dan tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi antibiotika, apabila distribusi datannya normal digunakan uji *Independent-Sampel T Test*. Sebaliknya apabila distribusi datanya tidak normal pengujian ini menggunakan *MannWhitneyTest*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik pasien ISPA di puskesmas Selindung berdasarkan pendidikan.

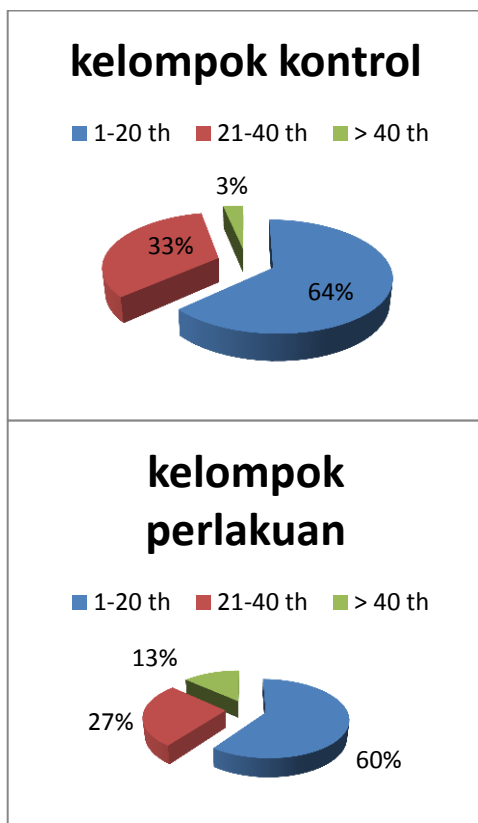
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien ISPA yang menjadi subyek penelitian berasal dari latar belakang pendidikan yang bermacam – macam dengan jumlah pasien terbanyak adalah pasien lukus SMA pada kelompok perlakuan. Dan jumlah pasien terbanyak pada kelompok control adalah SMA. Hal ini mungkin disebabkan karena tingkat pendidikan mempengaruhi gaya hidup pasien.



A. Karakteristik pasien ISPA di puskesmas Selindung berdasarkan usia.

Rentang usia pada penelitian ini dibagi menjadi 3 kelompok yaitu rentang umur 1-20 th, 21-40 th, dan > 40 th. Tujuan dari pengelompokan pasien berdasarkan usia adalah agar peneliti mudah untuk mengetahui prevalensi ISPA pada kelompok umur tertentu. Pada kelompok perlakuan dan Kontrol terdapat kesamaan karakteristik pasien dan dari segi usia dilihat dari jumlah yang didapat. Dimana pada

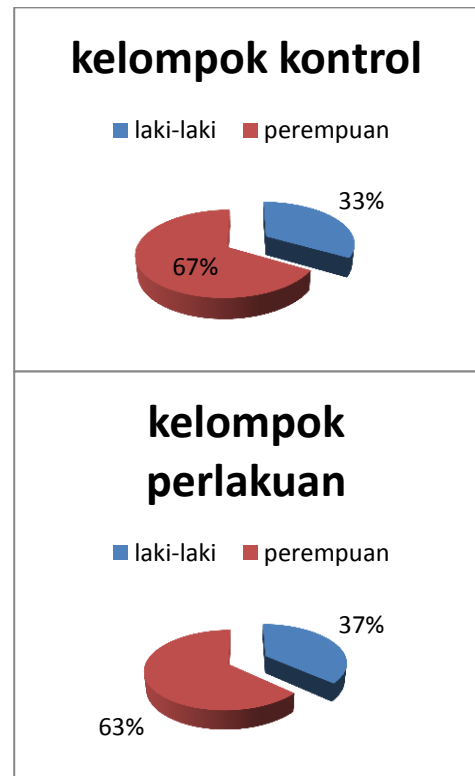
kelompok Kontrol usia 1-20 th terdapat 19 orang, pada usia 21-40 th terdapat 10 orang dan pada usia > 40 th terdapat 1 orang. Dimana pada kelompok perlakuan usia 1-20 th terdapat 18 orang, pada usia 21-40 th terdapat 8 orang dan usia > 40 th terdapat 4 orang.



B. Karakteristik pasien ISPA di puskesmas Selindung berdasarkan jenis kelamin.

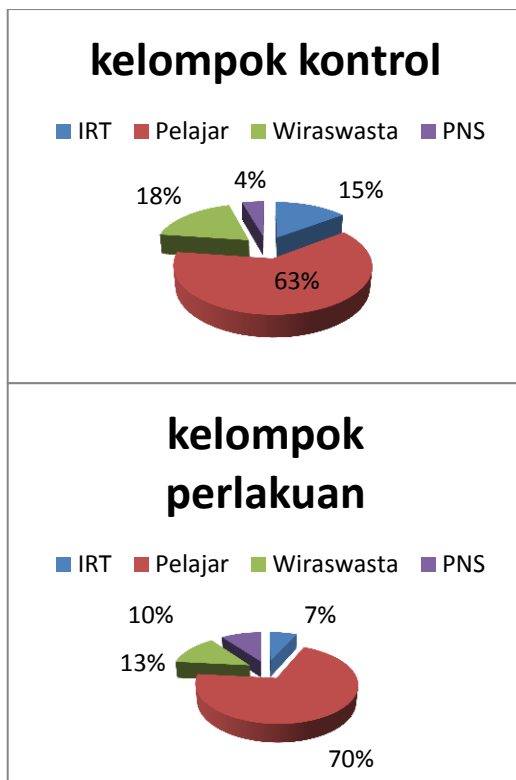
Subyek penelitian terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, dimana kelompok kontrol memiliki sampel 10 laki-laki dan 20 perempuan.

Sedangkan kelompok perlakuan memiliki 11 laki-laki dan 19 perempuan.



C. Karakteristik pasien ISPA di puskesmas Selindung berdasarkan pekerjaan.

Karakteristik pekerjaan pasien pada penelitian ini dibagi menjadi 4 katagori yaitu IRT, pelajar, wiraswasta dan PNS. Berdasarkan karakteristik pekerjaan kelompok kontrol terdiri dari 4 pasien IRT, 17 pasien pelajar, 6 pasien wiraswasta dan 4 pasien PNS. Sedangkan pada kelompok perlakuan terdiri dari 2 pasien IRT, 21 pasien pelajar, 4 pasien wiraswasta dan 3 pasien PNS.



2. Pengaruh Konseling Terhadap Tingkat kepatuhan Penggunaan Antibiotika pada pasien ISPA.

Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien ISPA yang diberi informasi obat dan tidak diberikan informasi obat. Berdasarkan sisa obat jika pasien patuh tidak terdapat sisa obat/obat habis jika pasien tidak patuh terdapat sisa obat/obat tidak habis.

Berdasarkan hasil *survey* pada pasien ISPA yang diberikan informasi memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dengan jumlah 30 responden terdiri dari 28 pasien yang patuh dan 2 pasien yang tidak patuh. Hal ini menunjukkan

bahwa pentingnya pemberian informasi obat sehingga memberikan tingkat kepatuhan yang tinggi pada pasien dalam penggunaan antibiotika dibandingkan tanpa pemberian informasi obat. Berdasarkan penelitian (kamelia, 2014) tingkat kepatuhan pasien lebih tinggi pada pasien yang diberikan informasi obat dengan jumlah 25 responden terdiri dari 21 pasien yang patuh dan 4 pasien yang tidak patuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada pengaruh positif pemberian informasi obat terhadap kepatuhan penggunaan Antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang berdasarkan hasil Uji *Mann-Whitney Test* diperoleh signifikan 0,000 (sig. < 0,05) ini berarti pemberian informasi obat berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan Antibiotik pada pasien ISPA.
2. Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang bermakna antara

faktor sosiodemografi pasien terhadap kepatuhan penggunaan Antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang.

Saran

1. Perlu adanya pemberian informasi obat dengan bantuan audio visual agar pasien lebih tertarik dan mendapatkan hasil yang optimal.
2. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kepatuhan penggunaan Antibiotik pada pasien dengan penyakit lain yang memiliki kecenderungan Poli Farmasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Andrian, 2009, Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien ISPA: Universitas Gajah Mada.
- Anggun, Dewi, 2014, Diakses 11 mei 2015 dari Anggundewi09.blogspot.com/2014/09/makalah-asuhan-keperawatan-iswa.html
- Bayu, T.M, 2008, Pelayanan konseling akan meningkatkan kepatuhan pasien pada terapi obat.
- Departemen Kesehatan RI ^a, 2006, Pharmaceutical care untuk penyakit infeksi saluran pernapasan
- Departemen Kesehatan RI ^b, 2006, Pedoman pelayanan kefarmasian di Puskesmas
- Hadari Nawawi, 2012, Metode penelitian bidang sosial : Gajah mada universitas press, Yogyakarta.
- Harmita dan Radji, M, 2008, Kepekaan terhadap antibiotik : jakarta
- Hartono R dan Dwi Rahmawati H, 2012, Gangguan pernafasan pada anak: ISPA, Nuha Medika: Yogyakarta.
- Kamelia, 2014, Pengaruh Konseling terhadap kepatuhan pasien ISPA dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah
- Kementrian Kesehatan RI, 2012, Pedoman pengendalian infeksi saluran pernafasan akut.
- Kemenrian Kesehatan RI, 2011. Pedoman umum penggunaan antibiotika
- Muljabar Stefy Muliya, Woro Supadmi, 2014. Pengaruh pemberian informasi obat terhadap tingkat kepatuhan penggunaan pada pasien ISPA di Puskesmas Kotagede 1 Yogyakarta, Diakses 15 mei 2015 dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/HARMACIANA/article/viewFile/1571/1096>.
- Muttaqin, A. (2008). Buku Ajar : Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernafasan. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.
- Neal, M.J. 2006. Farmakologi Medis at a Glance.
- Rahmadona, A, 2011, Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi Di poliklinik Khusus RSUP DR. M. Djamil Padang. Diakses 10 mei 2015 dari <http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/ARTIKEL-ADE-RAMADONA-S.Farm-Apt-0821213056.pdf>
- Sastroasmoro, S dan Ismael, S, 2011. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis: Sagung Seto, Jakarta
- Stringer, J.L, 2006. Konsep dasar farmakologi. Panduan untuk mahasiswa

- Sutrisna, EM, 2012. Penggunaan antibiotik secara rasional, Diakses 12 mei 2012 <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3265/PENGGUNAA%20ANTIBIOTIKA%20SECARA%20RASIONAL.pdf?sequence=1>
- Ttay & Rahardja 2007. Obat-Obat Penting Edisi VI, Gramedia, Jakarta.
- Utami, ER, 2012. Antibiotika, Resistensi, dan Rasionalitas Terapi, Diakses 11 mei 2015 dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/sainsitis/article/view/1961/pdf>.